

IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PROSES PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL

Masdudi

ABSTRAK

Terjadi sesuatu yang sangat mengejutkan terhadap perilaku sosial akhir-akhir ini yang mencuat sebagai perilaku negatif dikalangan remaja, masih banyak tindakan-tindakan amoral yang dilakukan para pelajar, masih banyak para orang tua yang resah akan pergaulan anak-anaknya dan masih sering dilakukan tindakan-tindakan nondisipliner siswa-siswa terhadap peraturan sekolah. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap tindakan-tindakan amoral yang dilakukan para pelajar adalah penghayatan akan ajaran-ajaran agama yang rendah. Banyak para remaja yang menjauhi ajaran-ajaran agama dan hal ini disebabkan minimnya pendidikan agama yang diberikan terutama oleh orang tua. Agama hanya dikenal melalui pelajaran di sekolah saja dan tidak ada penekanan untuk melaksanakan atau mengimplementasikan ajaran-ajaran agama sehingga para pelajar tidak punya pegangan hidup dan mudah terbawa arus modernisasi. Keberadaan layanan bimbingan dan konseling yang memberikan penekanan pada faktor agama dalam sistem pendidikan sangatlah menunjang kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Layanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan bertujuan agar peserta didik dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.

Kata Kunci: *Perilaku Sosial, Bimbingan Konseling*

PENDAHULUAN

Era globalisasi yang sedang berlangsung saat ini sarat dengan teknologi sehingga menjadikan segala hal begitu mudah untuk diperoleh dan jarak bukan lagi menjadi penghalang masuknya segala informasi. Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak positif dari globalisasi ini mendorong manusia untuk terus berpikir dan meningkatkan kemampuan. Adapun dampak negatif dari globalisasi ini menurut Ahmad Tafsir yang dikutip Pupuh Faturrahman (2000:21) bahwa globalisasi dengan ciri-ciri keterbukaan, kebebasan dan persaingan yang melanda masyarakat dunia termasuk Indonesia adalah akibat teknologi informasi dan semua itu akan melahirkan gangguan-gangguan keimanan yang dahsyat kepada setiap manusia termasuk masyarakat Indonesia.

Dampak lain dari era globalisasi atau modernisasi adalah terjadinya perubahan psiko-sosial dan mengakibatkan perubahan pula terhadap nilai-nilai kehidupan. Berkaitan dengan hal ini, WS. Winkel (2010:20-21) memberikan penjelasan tentang perubahan nilai-nilai kehidupan bagi manusia sebagai berikut:

1. Belajar, dengan rincian : motivasi belajar kurang sesuai, pilihan program yang tidak mantap; taraf prestasi belajar yang mengecewakan; cara belajar yang baik tidak jelas; kesukaran dalam mengatur waktu; hubungan dengan guru atau dosen kurang memuaskan; peraturan sekolah yang terlalu longgar atau terlalu ketat; bahan pelajaran terlalu sukar, terlalu banyak, atau menjemukan.
2. Keluarga, dengan rincian: suasana dirumah kurang memuaskan; interaksi antara seluruh anggota keluarga kurang akrab, perceraian orang tua atau keluarga retak; keadaan ekonomi yang sulit; perhatian orang tua terhadap belajar di sekolah kurang; orang tua terlalu menuntut dan menekankan, saudara laki-laki berbuat terlalu nakal, balikan nekat.
3. Pengisian waktu luang, dengan rincian: tidak mempunyai hobi; tidak tahu cara mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat; terlalu dibebani pekerjaan di rumah.
4. Pergaulan dengan teman sebaya, dengan rincian: bermusuhan dengan teman tertentu di kelas; kesukaran menghindari pengaruh jelek dari teman-teman tertentu; menghadapi kelompok teman yang berlainan pendapat; kecurian pakaian, alat-alat sekolah dan uang; cara berpacaran yang akan menguntungkan kedua belah pihak.
5. Pergaulan dalam diri sendiri, dengan rincian: rasa iri terhadap teman yang meraih sukses; rasa minder atau rendah diri yang mencekam; rasa gelisah dan prihatin tentang masa depan; ketegangan antara ingin moderen tetapi tidak berani melepaskan adat istiadat; kebingungan mengenai nilai-nilai moral yang harus berlaku di zaman ini; perang batin antara mengikuti kecenderungan mencari kesenangan sekarang ini dan keharusan untuk menunda gratifikasi demi masa depan; menentukan sikap terhadap dorongan dan godaan seksual.

Beragam tindakan a-moral sebagian masyarakat Indonesia yang banyak terlihat di penjuru nusantara merupakan sisi suram dari peradaban modern yang mempunyai julukan *the Age of Science and Technologi* atau gejala *the agony of modernization*

yakni azab sengsara karena modernisasi. Gejala ini dapat dilihat dengan semakin meningkatnya angka-angka kriminalitas yang disertai dengan tindak kekerasan, pemerkosaan, pembunuhan, judi, penyalahgunaan obat, kenakalan remaja, prostitusi yang semakin marak, tindakan bunuh diri dan lain-lain.

Azab sengsara karena modernisasi juga menimpa banyak generasi muda di Indonesia khususnya para pelajar. Kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, pesta narkoba menyambut kelulusan serta tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh pelajar menjadi sebuah fenomena yang menyedihkan. Remaja sebagai aset bangsa begitu mudah terbawa arus hedonisme globalisasi tanpa mampu memilah dan memilah hal-hal yang baik dan yang buruk serta menjiplak secara mentah-mentah budaya barat sebagai sumber kemajuan teknologi. Oleh karena itu sangatlah perlu para remaja mendapatkan perhatian khusus serta bimbingan dalam proses perkembangannya sehingga mampu beradaptasi dengan segala perubahan dan mampu mengaktualisasikan dirinya secara proporsional.

PEMBAHASAN

Mengenal Konsep Tentang Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku Sosial

JP. Chaplin dalam *Dictionary of Psychology* sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis (2002:97), menjelaskan bahwa perilaku/tingkah laku merupakan sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau balasan yang dilakukan oleh organisme. Perilaku juga bisa berarti suatu gerak atau kompleks gerak gerik, dan secara khusus perilaku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas.

Menurut Bohor Soeharto yang dikutip dari Tulus Tu'u (2004:63), perilaku sebagai hasil proses belajar. Dalam proses belajar itu terjadi interaksi antara individu dan dunia sekitarnya. Sebagai hasil interaksi maka jawaban yang terlihat dari seorang individu akan dipengaruhi oleh hal-hal atau kejadian-kejadian yang pernah dialami oleh individu tersebut maupun oleh situasi masa kini.

Sedangkan yang dimaksud disini adalah pengertian perilaku sosial yakni suatu perilaku atau tindakan seseorang (siswa) dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan baik positif maupun negatif. Perilaku positif inilah yang diharapkan oleh para guru dan pihak yang terkait. Juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional pada khususnya dan pembangunan pada umumnya adalah

ingin menciptakan manusia seutuhnya. Maksudnya manusia yang lengkap, selaras, dan serasi serta seimbang dalam perkembangan segi kepribadiannya (Sardiman, 2007: 118).

Sedangkan perilaku negatif ditunjukkan dengan perilaku siswa yang menyimpang (*Deviant Behavior*). Penyimpangan bisa didefinisikan sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat (Cohen, 1992:218). Penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma, dan penyimpangan ini terjadi jika seseorang atau sebuah kelompok tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat. Contoh: penyimpangan meliputi kebrutalan, kelemahan mental, kenakalan remaja, kecongkakan, kecenderungan atau ketergantungan pada obat bius dan lain-lain. Adapun perilaku menyimpang menurut Lawang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial.

Penyimpangan *primer*. Dalam beberapa hal mungkin seseorang melakukan tindakan penyimpangan, namun penyimpangan itu hanya bersifat temporer dan tidak berulang. Individu yang melakukan tindak penyimpangan ini masih tetap sebagai orang yang dapat diterima secara sosial, yaitu orang yang gaya hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang. Orang yang semacam ini tidak akan menganggap dirinya sebagai orang yang menyimpang. Penyimpangan *sekunder*. Dalam bentuk penyimpangan sekunder, seseorang secara khas memperlihatkan perilaku menyimpang. Masyarakat tidak bisa menerima dan tidak menginginkan individu-individu semacam itu.

Untuk itu perlu adanya pengendalian sosial, yaitu segenap cara dalam proses yang ditempuh sekelompok orang atau masyarakat sehingga para anggotanya dapat ditindak sesuai dengan harapan kelompok masyarakat. Jadi perilaku disini adalah bentuk kemampuan siswa dalam proses pembelajaran yang diwujudkan melalui sikap, perbuatan yang terkandung dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Guru tatkala akan melakukan proses pembelajaran harus mengetahui sistem yang mempengaruhi proses kegiatannya, siapa kelompok sasaran, populasi atau sasaran pembelajaran itu. Untuk itu guru sebelum melakukan proses pembelajaran harus mengenal dan mengidentifikasi perilaku awal siswa.

Martinis Yamin (2007:25), mengemukakan bahwa perilaku awal siswa adalah perilaku yang telah diperoleh siswa sebelum dia memperoleh perilaku terminal tertentu

yang baru. Perilaku awal menentukan status dan ketrampilan siswa sekarang untuk menuju kestatus yang akan datang yang diinginkan oleh guru. Dengan perilaku awal dapat ditentukan dari mana pengajaran harus dimulai. Perilaku terminal menuju pada akhir pengajaran. Jadi pengajaran berlangsung dari perilaku awal sampai keperilaku terminal, itulah yang menjadi tanggung jawab pengajaran.

Sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah siswa berinteraksi dengan siswa lain dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya serta pegawai yang berada di dalam komponen-komponen sekolah.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial Siswa

Perilaku siswa di kelas banyak dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran. Guru menguasai banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Banyak faktor sosial yang mempengaruhi belajar siswa yang berpengaruh terhadap perilaku siswa khususnya dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru-guru juga perlu secara kritis berefleksi terhadap apa yang terjadi didalam kelas karena perilaku siswa sering kali hasil reaksi dari faktor-faktor di dalam sekolah. Guru perlu berefleksi tentang lingkungan belajar yang telah mereka ciptakan dan apakah lingkungan tersebut melibatkan semua anak secara aktif dan bermakna.

Menurut Nana Syaodih Sumadinata (2004:44), bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal diperoleh dari hasil keturunan dan faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.

Perilaku sosial siswa banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari faktor keturunan, pembawaan, dan faktor lingkungan (Ngalim Purwanto, 2004: 68). Adapun faktor-faktor yang dimaksud akan diuraikan sebagai berikut:

a) Faktor Keturunan dan Pembawaan

- 1) Keturunan. Keturunan adalah sifat-sifat yang ada pada seseorang yang diwariskan (jadi ada persamaannya dengan orang yang mewariskannya) melalui sel-sel kelamin dan generasi yang satu kepada generasi berikutnya.
- 2) Pembawaan. Pembawaan adalah seluruh kemungkinan yang terkandung dalam benih yang akan berkembang mencapai perwujudannya.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa semua yang dibawa oleh si anak sejak dilahirkan adalah diterima karena kelahirannya, jadi memang adalah pembawaan. Tetapi pembawaan itu tidaklah semua diperoleh karena keturunan. Sebaliknya, semua yang diperoleh karena keturunan dapat dikatakan pembawaan, atau lebih tepat lagi pembawaan-keturunan.

b) Faktor Lingkungan (environment)

Sartain dikutip Ngilim Purwanto (2004: 72) membagi lingkungan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Lingkungan alam dan luar (*external or physical environment*). Lingkungan alam dan luar ialah segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, yaitu seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, dan hewan.
- 2) Lingkungan dalam (*internal environment*). Lingkungan dalam ialah segala sesuatu yang termasuk ke dalam diri kita, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik kita.
- 3) Lingkungan sosial (*social environment*). Lingkungan sosial ialah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung, misalnya: dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga, teman-teman dan lain sebagainya. Yang tidak langsung, melalui radio, televisi, majalah-majalah dan dengan berbagai cara yang lain.

Perilaku siswa di kelas banyak dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran. Guru menguasai banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Banyak faktor sosial yang mempengaruhi belajar siswa yang berpengaruh terhadap perilaku siswa khususnya dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru-guru juga perlu secara kritis berefleksi terhadap apa yang terjadi didalam kelas karena perilaku siswa sering kali hasil reaksi dari faktor-faktor didalam sekolah. Guru perlu berefleksi tentang lingkungan belajar yang telah mereka ciptakan dan apakah lingkungan tersebut melibatkan semua anak secara aktif dan bermakna.

Menurut Nana Syaodih Sumadinata (2004:44), bahwa banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun berasal dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal diperoleh dari hasil keturunan dan faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari

lingkungannya. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa khususnya yang berpengaruh terhadap belajar siswa di sekolah baik itu dari segi kognitif, afektif, psikomotorik yang diwujudkan dalam bentuk perilaku siswa dan diharapkan dapat menciptakan efektifitas belajar siswa.

Membicarakan tentang perilaku siswa pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan seperti kehidupan seks bebas, keterlibatan narkoba dan masih banyak lagi. Begitu pula di lingkungan internal seperti sekolah perilaku negatif masih sering ditemukan dari pelanggaran tingkat ringan sampai dengan pelanggaran tingkat tinggi seperti: kasus bolos, nyontek, berperilaku tidak sopan pada guru, tidak mengikuti pelajaran di kelas sampai pada perkelahian dan tawuran. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa.

Berdasarkan hal tersebut, di sekolah, siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan, perkataan, wawasan yang semuanya ada dalam kompetensi seorang guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah.

3. Karakteristik Perilaku Sosial Siswa

Seorang guru sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu harus mengenal karakteristik masing-masing siswanya agar proses pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Dengan begitu guru akan lebih mudah menyampaikan materi pelajaran pada siswa dan mampu mengantisipasi segala perubahan yang terjadi pada perilaku belajar siswa.

Menurut Abin Syamsudin (2000:158) beberapa karakteristik perubahan perilaku sosial siswa dalam belajar diantaranya:

- a) Bahwa perubahan intensional, dalam arti pengalaman atau praktek dengan sengaja annya dan bukan secara kebetulan, dengan demikian perubahan bukan karena kemantapan dan kematangan atau keletihan perubahan hasil belajar.
- b) Bahwa perubahan itu positif, dalam arti sesuai seperti yang diharapkan atau kriteria keberhasilan baik dipandang dari segi siswa (tingkat abilitas dan bakat khususnya tugas perkembangan) maupun dari segi guru (tuntutan masyarakat orang dewasa sesuai dengan tingkatan standar kulturalnya).

- c) Bahwa perubahan itu efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu sendiri (setidaknya sampai pada batas waktu tertentu) relatif tetap dan setiap saat diperlukan dapat direproduksi dan dipergunakan seperti dalam pemecahan masalah baik dalam ujian, ulangan dan sebagainya maupun dalam penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari.

Belajar dipandang sebagai upaya sadar seseorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku siswa secara keseluruhan, baik aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Namun hingga saat ini dalam prakteknya proses pembelajaran di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif, yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi, model pembelajaran.

Menurut Bloom yang dikutip dari Martinis Yamin (2006:5) hasil pendidikan berupa perubahan perilaku meliputi bentuk kemampuan yang diklasifikasikan dalam tiga aspek yaitu:

1. Kognitif

Dalam aspek kognitif ini adalah merangsang kemampuan berpikir, kemampuan memperoleh pengetahuan, kemampuan yang berkaitan dengan pemerolehan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, penentuan dan penalaran yang berkaitan dengan pengetahuan sosial.

- d. Pengetahuan. Pada level ini siswa dituntut untuk mampu mengingat informasi yang telah diterima seperti : fakta, terminologi, rumus, strategi pemecahan masalah yang dihadapi dalam masalah-masalah sosial dan sebagainya.
- b. Pemahaman. Pada level ini berhubungan dengan kompetensi untuk menjelaskan pengetahuan yang telah diketahui. Dalam hal ini diharapkan siswa untuk menyebut kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.
- c. Penerapan. Level ini merupakan kompetensi dalam penerapan informasi yang telah dipelajari kedalam situasi atau konteks yang lain atau yang baru.
- d. Analisis. Dalam hal ini siswa dapat menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.
- e. Sintesis. Diharapkan siswa mampu mengkombinasi bagian atau elemen kedalam satu kesatuan atau struktur yang lebih besar.

- f. Evaluasi. Siswa diharapkan mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, benda dengan menggunakan kriteria tertentu.

2. Afektif

Dalam aspek afektif ini adalah kemampuan yang berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat, penerimaan atau penolakan terhadap suatu objek.

- a. Pengenalan. Diharapkan siswa untuk mengenal, bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulus. Pembelajaran yang dilakukan pada tingkat ini merupakan perlakuan terhadap siswa untuk bersikap pasif, sekedar mendengar dan memperhatikan saja. Mendengar uraian dari guru dalam menjelaskan prosedur dari sesuatu yang dijelaskan.
- b. Pemberian Respon. Merupakan reaksi terhadap suatu gagasan, benda atau sistem nilai. Siswa diharapkan mampu menunjukkan perilaku yang diminta seperti berpartisipasi, patuh dan memberi tanggapan secara sukarela bila diminta.
- c. Penghargaan terhadap nilai. Merupakan perasaan, keyakinan atau anggapan suatu gagasan atau benda atau cara berpikir tertentu memiliki nilai. Siswa diharapkan mampu berperilaku secara konsisten sesuai dengan suatu nilai meskipun tidak ada pihak lain yang meminta atau mengharuskan.
- d. Pengorganisasian. Menunjukkan saling berhubungan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu nilai serta menentukan nilai yang lebih bermakna lebih penting dari nilai-nilai lain. Siswa diharapkan mampu untuk mengorganisasi nilai yang dipilihnya kedalam suatu nilai dan menentukan hubungan diantara nilai tersebut.
- e. Pengamalan. Dalam hal ini siswa bukan saja telah mencapai perilaku-perilaku pada tingkat lebih rendah, tetapi telah mengintegrasikan nilai-nilai tersebut kedalam suatu filsafat yang lengkap dan menyakinkan, dan perilakunya akan selalu konsisten dengan filsafat hidupnya.

3. Psikomotorik

Dalam aspek psikomotorik ini adalah kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan dan kemampuan yang berkaitan dengan gerakan fisik, seperti : kegiatan praktik, demonstrasi dari sebuah materi pelajaran.

- a. Meniru. Dalam indikator ini siswa dapat meniru perilaku yang dilihatnya

- b. Manipulasi. Siswa diharapkan untuk dapat melakukan suatu perilaku tanpa bantuan visual, dalam hal ini perilaku tersebut masih dilakukan secara kaku.
- c. Ketepatan Gerakan. Siswa diharapkan mampu melakukan suatu perilaku tanpa menggunakan contoh visual maupun petunjuk tertulis dan melakukannya dengan lancar, tepat, seimbang dan akurat. Dalam melakukan perilaku tersebut kecil kemungkinannya untuk membuat kesalahan karena siswa sudah terbiasa atau terlatih.
- d. Naturalisasi. Siswa diharapkan mampu melakukan gerakan secara spontan dan otomatis. Pelajar melakukan gerakan ini tanpa berfikir lagi dan teratur secara urutannya.

Berdasarkan hal tersebut, melalui pendidikan yang diperoleh lewat pembelajaran dapat dilihat ada tidaknya perubahan yang terjadi pada diri siswa yang terwujud dalam bentuk tingkat kemampuan siswa dalam pembelajaran yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru dapat dikatakan mengajarnya berhasil jika perubahan yang terjadi pula pada perilaku siswanya, begitu pula dengan siswa dapat dikatakan belajarnya berhasil jika ia telah mengalami perubahan-perubahan perilaku setelah menjalani proses pembelajaran tersebut seperti apa yang diharapkan oleh guru dan siswanya sendiri.

Implementasi Layanan BK: Antisipasi dan Solusi Tindakan Perilaku Sosial

Pendidikan masih diyakini oleh masyarakat sebagai tempat pencetakan generasi-generasi bermutu yakni generasi yang harmonis lahir dan batin, sehat jasmani dan rohani, bermoral, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional serta dinamis dan kreatif. Upaya pencetakan generasi bermutu ini tidak hanya memberikan penekanan pada aspek akademis saja tetapi juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual dan sistem nilai serta religius.

Tindakan-tindakan kriminalitas ataupun amoral yang dilakukan oleh para pelajar atau anak usia sekolah, sekarang ini memunculkan tanda tanya besar terhadap eksistensi pendidikan dan juga tanggungjawab orang tua dalam membimbing anak. Pendidikan sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat dapat membentuk manusia bermoral, bermental sehat, serta sehat jasmani dan rohani.

Faktor yang sangat berpengaruh terhadap tindakan-tindakan amoral yang dilakukan para pelajar adalah penghayatan akan ajaran-ajaran agama yang rendah.

Banyak para remaja yang menjauhi ajaran-ajaran agama dan hal ini disebabkan minimnya pendidikan agama yang diberikan terutama oleh orang tua. Agama hanya dikenal melalui pelajaran di sekolah saja dan tidak ada penekanan untuk melaksanakan atau mengimplementasikan ajaran-ajaran agama sehingga para pelajar tidak punya pegangan hidup dan mudah terbawa arus modernisasi.

Kemudian terjadi sesuatu yang sangat mengejutkan terhadap perilaku sosial akhir-akhir ini yang mencuat sebagai perilaku negatif dikalangan remaja, yaitu maraknya pornografi, seks bebas dan aborsi dan lain-lain yang sangat meresahkan banyak pihak. Para tersangka dan korban dari kondisi ini adalah berasal dari komunitas siswa yang merupakan produk lembaga-lembaga pendidikan.

Keberadaan layanan bimbingan dan konseling yang memberikan penekanan pada faktor agama dalam sistem pendidikan sangatlah menunjang kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Layanan bimbingan dan konseling dalam sistem pendidikan bertujuan agar peserta didik dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya dan mampu merencanakan masa depannya sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.

Masih banyak tindakan-tindakan amoral yang dilakukan para pelajar, masih banyak para orang tua yang resah akan pergaulan anak-anaknya dan masih sering dilakukan tindakan-tindakan nondisipliner siswa-siswa terhadap peraturan sekolah. Ilmu pengetahuan agama di samping ilmu pengetahuan umum yang dimiliki ternyata belum sepenuhnya diamalkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Golongan masyarakat yang mendapat perhatian utama dari gerakan bimbingan ialah generasi muda. Kenyataan ini tidak mengherankan karena terutama generasi muda yang menghadapi tugas mengembangkan diri di semua aspek kehidupannya. Beraneka lembaga pendidikan sekolah bertugas untuk mendampingi generasi muda dalam menyelesaikan tugas mengembangkan dirinya.

Pemahaman diri sendiri baru akan berkembang kalau mereka menemukan serta menetapkan posisinya sendiri terhadap lingkungan hidupnya. Menjadi manusia yang berkepribadian dewasa akan melalui jalan yang penuh tantangan, kesulitan, bahkan bermacam-macam masalah. Selama menempuh jalan itu, mereka membutuhkan bantuan melalui pelayanan bimbingan profesional di lembaga-lembaga pendidikan. Jarang ada siswa dan mahasiswa yang sudah berpengalaman hidup sedemikian banyak,

sehingga mereka mampu untuk menggariskan jalan hidupnya tanpa bantuan dari siapapun. Selama mereka masih berada di suatu lembaga pendidikan, terdapat peluang emas untuk memberikan bantuan.

Keberhasilan usaha belajar pendidikan seseorang itu dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu yang belajar itu sendiri maupun dari luar dirinya. Karena banyaknya faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar/pendidikan seseorang maka tidak sedikit individu yang dalam usaha belajar/pendidikannya mengalami kesulitan. Tegasnya individu tidak bisa berhasil dalam belajarnya, tidak mencapai tujuan seperti yang diharapkan.

Dadang Sulaeman (2010:22) mengemukakan bahwa: semua remaja memiliki “banyak masalah”. Mereka tidak dapat hidup tanpa eksistensi manusia. Petualangan selalu berusaha untuk merealisasikan potensinya sehingga banyak menemukan ketidaksenangan dan frustrasi. Lebih keras usahanya, akan lebih banyak ia menghadapi pilihan berkenaan dengan masa kini dan masa depan yang akan melibatkan berbagai konflik dalam perilaku sosialnya antara motif-motif di dalam dirinya tersebut dan tidak dapat dikesampingkan baik oleh orang yang “*well-adjusted*” (normal atau sehat) maupun yang “*maladjusted*” (tidak sehat).

Sebagai guru yang mengajarkan mata pelajaran, guru pada dasarnya mempunyai peran sebagai pembimbing. Selain tugas utama mengajar, guru juga mempunyai fungsi dalam melaksanakan program bimbingan di kelas yang menjadi tanggungjawabnya. Bahkan Muro dan Kottman, yang dikutip Achmad Juntika Nurihsan (2002:49) menempatkan posisi guru sebagai unsur yang sangat kritis dalam implementasi program bimbingan perkembangan: “*Without teacher involvement, developmental guidance is simply one more good, but unworkable, concept*”. Guru merupakan gelandang terdepan dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa, penasihat utama bagi siswa, dan perekayasa nuansa belajar yang mempribadi. Guru yang memonitor siswa dalam belajar, dan bekerja sama dengan orangtua untuk keberhasilan siswa.

Diantara Tanggungjawab guru menurut Oemar Hamalik (2004: 127) adalah (1) Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak dan jasmaniah). Memompakan pengetahuan kepada murid kiranya bukan pekerjaan yang sulit. Tetapi membina siswa agar menjadi manusia berwatak (berkarakter) sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah. Mengembangkan watak dan kepribadiannya, sehingga mereka memiliki kebiasaan, sikap, cita-cita, berpikir dan berbuat, berani dan

bertanggungjawab, ramah dan mau bekerja sama, bertindak atas dasar nilai-nilai moral yang tinggi, semuanya menjadi tanggungjawab guru. (2) Memberikan bimbingan kepada murid. Bimbingan kepada murid agar mereka mampu mengenal dirinya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mampu menghadapi kenyataan dan memiliki stamina emosional yang baik, sangat diperlukan.

Bertolak dari tugas dan peranan guru, maka fenomena perilaku guru dalam bimbingan dalam rangka proses pembelajaran adalah guru harus bisa mengembangkan iklim kelas yang bebas dari ketegangan dan yang bersuasana membantu perkembangan siswa, memberikan pengarahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif, mempelajari dan menelaah siswa untuk menentukan kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapinya, memberikan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan, terutama kesulitan yang berhubungan dengan bidang study yang diajarkannya, menilai hasil belajar siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan, serta memahami, melaksanakan kebijaksanaan dan prosedur-prosedur bimbingan yang berlaku.

Peran guru sebagai guru pembimbing, sesungguhnya akan tumbuh subur jika guru menguasai rumpun model mengajar. Rumpun mengajar terdiri atas model mengajar yang berorientasi kepada perkembangan diri siswa. Penekanannya lebih diutamakan kepada proses yang lebih membantu individu dalam mengorganisasikan realita yang unik, dan lebih banyak memperhatikan emosional siswa.

Sekolah yang di dalamnya ada suasana yang kondusif memang didambakan oleh masyarakat terlebih lagi oleh guru, siswa dan orang tua. Tapi tidak semua sekolah bisa menerapkan suasana yang demikian. Faktor yang mempengaruhinya adalah perilaku sosial siswa yang tidak terkondisi secara benar. Masih ada perilaku siswa memperlihatkan perilaku yang negatif, ditambah lagi siswa yang secara psikologis belum stabil dan selalu mengalami perubahan sehingga gampang terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling memberikan solusi berupa layanan bimbingan dan konseling kepada siswanya dalam membantu mengarahkan, membina dan membiasakan siswa berperilaku taat kepada agama dan aturan sekolah.

Bahwa sekolah selain sebagai tempat terselenggaranya proses pembelajaran secara aktif, melalui interaksi yang dilakukan antara guru dengan siswa, sekolah juga merupakan tempat yang ideal bagi pembentukan dan pembinaan perilaku sosial siswa.

Pembinaan perilaku sosial siswa selain merupakan tugas guru juga merupakan tugas penting guru BK. Yakni dalam rangka membentuk, membina, dan membiasakan siswa untuk berperilaku berdasarkan atas dasar aturan-aturan agama, sekolah dan luar sekolah.

Pendekatan Layanan BK dalam Mengantisipasi Munculnya Perilaku Sosial Yang Menyimpang

Pendekatan yang bersifat generik

Pendekatan konseling akhir-akhir ini sudah mengarah kepada pendekatan yang bersifat generik sebagai implikasi dari konfigurasi budaya plural. Maksud dari generik ini adalah bahwa konsep konseling lebih bersifat umum dan tidak terlalu kaku pada konsep-konsep yang telah dikembangkan sebelumnya.

Konseling multikultural dan spiritual di Indonesia.

Menurut Pederson (M. Surya, 2003:12) bahwa *multicultural counseling* dikelompokkan ke dalam angkatan keempat dalam pendekatan konseling setelah *psychodynamic, behavioral, dan humanistic*. Selanjutnya Pederson mengemukakan bahwa multikultural mempunyai implikasi dalam rentang kelompok yang ganda tanpa harus membuat derajat, bandingan atau peringkat atau sebutan lebih baik atau lebih jelek antara satu dengan lainnya serta tanpa mengabaikan adanya kenyataan saling melengkapi dan bahkan perbedaan bahkan pertentangan satu dengan lainnya.

Pendekatan *spiritual* merupakan kekuatan kelima dalam tren konseling akhir-akhir ini. Pendekatan spiritual ini menempatkan kekuatan keterikatan pada hal-hal yang bersifat transendental yang merupakan sumber kebahagiaan yang esensial dalam kehidupan. Konseling ini dipandang tepat, karena beberapa alasan yaitu : a) Indonesia sebagai negara yang memiliki budaya yang cukup beragam, b) masyarakat Indonesia bersifat agamis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual.

Pendekatan dalam kaitan antara agama dan konseling.

Menurut Moh. Surya (2003) terdapat empat pendekatan yang merupakan kaitan antar agama dengan konseling yaitu : (1) *rejectionist*, pendekatan ini menolak secara tegas mencampur adukan antara agama dengan konseling; (2) *exclusivist*, mengakui adanya agama, akan tetapi dipisahkan antara agama dengan konseling; (3) *constructivist*, pendekatan ini memberikan peluang pendekatan agama dalam

konseling dan klien sendiri yang membentuknya; (4) *pluralist*, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan proses konseling yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Kualitas konselor dalam konseling multikultural dan spiritual

Kualitas konselor dalam konseling multikultural dan spiritual menurut M. Surya harus lebih bersifat profesional dengan kualitas kepribadian yang mantap, dilandasi nilai-nilai spiritual yang kokoh (keimanan dan ketakwaan) ditunjang oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki kepekaan budaya.

Selanjutnya M. Surya menyarankan agar para konselor harus mendapatkan pengalaman belajar dalam beberapa hal seperti : 1) keterampilan berfikir dialektik, 2) menggunakan teknik kesadaran yang diadaptasi dari terapi Gestalt, seperti kontak, kegembiraan, frustrasi terapeutik, latihan memusat, dan polaritas, teknik fenomenologis-eksistensial untuk "*exploration of being*" dan "*transcendence of self*", dapat membantu dalam mengembangkan kebijaksanaan, 3) teknik-teknik dari tradisi Islam kaum Sufi, seperti penyerahan diri dan paradoks.

Permasalahan Perilaku Sosial Individu Sebagai Objek Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan secara profesional di Indonesia sampai saat ini difokuskan pada generasi muda yang masih duduk dibangku sekolah dan ini pun paling terealisasi pada tahap pendidikan sekolah lanjutan dan perguruan tinggi. Hampir semua tenaga bimbingan profesional yang telah mendapat pendidikan formal di bidang bimbingan dan konseling bertugas di lembaga-lembaga pendidikan di atas jenjang pendidikan dasar.

Konseling membantu orang untuk mengenal bahwa masalah-masalah yang dialaminya sesungguhnya bersumber dari konflik-konfliknya yang ada dalam dirinya dan bukan karena situasi diluar dirinya. Akan tetapi pada umumnya orang menganggap bahwa masalah yang dihadapinya disebabkan oleh hal-hal diluar dirinya. Mulai konseling klien dibantu untuk menyadari bahwa masalah psikologis yang dihadapinya sesungguhnya berada di dalam dirinya, apa yang diluar dirinya merupakan faktor yang mempengaruhi. Sedangkan faktor yang menentukan ada di dalam dirinya sendiri. Dengan demikian masalah-masalah yang dibawa ke konseling sebenarnya berada dalam pribadi konseling (klien) (Mohamad Surya, 2003: 30-31).

Ada beberapa fungsi bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi *preventif*; yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi *kuratif* atau *korektif*; yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi *preservatif*; yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
4. Fungsi *terapi*; yaitu membantu individu membebaskan dan melepaskan dirinya dari segala kekhawatiran dan kegelisahannya dalam menghadapi masalah yang dihadapinya.
5. Fungsi *developmental* atau pengembangan; yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah bagi diri klien.
6. Fungsi *penyaluran*; yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya
7. Fungsi *penyesuaian*; yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.

Keberhasilan usaha belajar pendidikan seseorang itu dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu yang belajar itu sendiri maupun dari luar dirinya. Karena banyaknya faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar/pendidikan seseorang maka tidak sedikit individu yang dalam usaha belajar/pendidikannya mengalami kesulitan. Tegasnya individu tidak bisa berhasil dalam belajarnya, tidak mencapai tujuan seperti yang diharapkan.

Beberapa permasalahan aktual yang terjadi di sekolah dan Perguruan Tinggi yang dihadapi oleh para siswa dan mahasiswa, sebagaimana dijelaskan WS. Winkel (1997:81-82) adalah sebagai berikut:

1. Belajar, dengan rincian : motivasi belajar kurang sesuai, pilihan program yang tidak mantap; taraf prestasi belajar yang mengecewakan; cara belajar yang baik tidak jelas; kesukaran dalam mengatur waktu; hubungan dengan guru atau dosen

kurang memuaskan; peraturan sekolah yang terlalu longgar atau terlalu ketat; bahan pelajaran terlalu sukar, terlalu banyak, atau menjemukan.

2. Keluarga, dengan rincian: suasana dirumah kurang memuaskan; interaksi antara seluruh anggota keluarga kurang akrab, perceraian orang tua atau keluarga retak; keadaan ekonomi yang sulit; perhatian orang tua terhadap belajar di sekolah kurang; orang tua terlalu menuntut dan menekankan, saudara laki-laki berbuat terlalu nakal, balikan nekat.
3. Pengisian waktu luang, dengan rincian: tidak mempunyai hobi; tidak tahu cara mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat; terlalu dibebani pekerjaan di rumah.
4. Pergaulan dengan teman sebaya, dengan rincian: bermusuhan dengan teman tertentu di kelas; kesukaran menghindari pengaruh jelek dari teman-teman tertentu; menghadapi kelompok teman yang berlainan pendapat; kecurian pakaian, alat-alat sekolah dan uang; cara berpacaran yang akan menguntungkan kedua belah pihak.
5. Pergaulan dalam diri sendiri, dengan rincian: rasa iri terhadap teman yang meraih sukses; rasa minder atau rendah diri yang mencekam; rasa gelisah dan prihatin tentang masa depan; ketegangan antara ingin moderen tetapi tidak berani melepaskan adat istiadat; kebingungan mengenai nilai-nilai moral yang harus berlaku di zaman ini; perang batin antara mengikuti kecenderungan mencari kesenangan sekarang ini dan keharusan untuk menunda gratifikasi demi masa depan; menentukan sikap terhadap dorongan dan godaan seksual.

Seandainya generasi muda memperoleh bantuan psikologis sepenuhnya diluar lembaga pendidikan sekolah yang ada, sehingga perkembangannya yang optimal terjamin, pelayanan bimbingan di sekolah kiranya tidak diperlukan. Namun, bila bantuan itu kurang tersedia diluar lembaga pendidikan sekolah. Maka sangat tepat bila generasi muda mendapat pelayanan bimbingan selama mereka berada di berbagai institusi pendidikan. Maka layak bila sekolah memberikan pelayanan bimbingan dalam menghadapi semua tantangan, kesulitan dan masalah aktual, yang timbul dewasa ini, demi perkembangan setiap peserta didik yang seoptimal dan semaksimal mungkin. Dengan demikian, banyak negara, termasuk Indonesia, pelayanan bimbingan di berbagai institusi pendidikan diberi prioritas dan paling dikembangkan. Pelayanan ini

tidak terbatas pada bidang belajar di sekolah saja, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan siswa. Namun, semua aspek selalu dipandang dari sudut perkembangan individual dan integrasi kepribadian bagi masing-masing peserta didik.

Semua remaja memiliki “banyak masalah”. Mereka tidak dapat hidup tanpa eksistensi manusia. Petualangan selalu berusaha untuk merealisasikan potensinya sehingga banyak menemukan ketidaksenangan dan frustrasi. Lebih keras usahanya, akan lebih banyak ia menghadapi pilihan berkenaan dengan masa kini dan masa depan yang akan melibatkan berbagai konflik antara motif-motif di dalam dirinya tersebut dan tidak dapat dikesampingkan baik oleh orang yang “*well-adjusted*” (normal atau sehat) maupun yang “*maladjusted*” (tidak sehat).

KESIMPULAN

Bimbingan dan konseling pada prinsipnya merupakan bantuan kepada individu; artinya pelaksanaan kegiatan mencegah dan atau memecahkan masalah-masalah pendidikan yang mungkin atau sedang dihadapi; merupakan kegiatan individu yang dibantu itu sendiri. Oleh karena itu bimbingan dan konseling pendidikan pada dasarnya sekedar membantu individu mengetahui masalah yang dihadapinya, atau mungkin dihadapinya, mengetahui kondisi atau keadaan (kekuatan atau kelemahan) dirinya, dan membantu mencari alternatif tersebut.

Realita yang dapat disaksikan bahwa masih banyak tindakan–tindakan amoral yang dilakukan para pelajar, masih banyak para orang tua yang resah akan pergaulan anak–anaknya dan masih sering dilakukan tindakan–tindakan nondisipliner anak–anak pelajar terhadap peraturan sekolah. Hal ini menjadi satu bukti bahwa keberadaan layanan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan sangat diperlukan.

Perilaku siswa di kelas banyak dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran. Guru menguasai banyak faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Banyak faktor sosial yang mempengaruhi belajar siswa yang berpengaruh terhadap perilaku siswa khususnya dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru-guru dan guru BK juga perlu secara kritis berefleksi terhadap apa yang terjadi didalam kelas karena perilaku siswa sering kali hasil reaksi dari faktor-faktor di dalam sekolah. Guru perlu berefleksi tentang lingkungan belajar yang telah mereka ciptakan dan apakah lingkungan tersebut melibatkan semua anak secara aktif dan bermakna.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku individu, baik bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun berasal dari luar dirinya (faktor eksternal) dan faktor lingkungan. Faktor internal diperoleh dari hasil keturunan dan faktor eksternal merupakan segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan siswa adalah perilaku sosial siswa yang tidak terkondisi secara benar. Masih ada perilaku siswa memperlihatkan perilaku yang negatif, ditambah lagi siswa yang secara psikologis belum stabil dan selalu mengalami perubahan sehingga gampang terpengaruh oleh hal-hal yang negatif. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling memberikan solusi berupa layanan bimbingan dan konseling kepada siswanya dalam membantu mengarahkan, membina dan membiasakan siswa berperilaku taat kepada agama dan aturan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin Makmun, 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Achmad Juntika Nurihsan, 2006, *Bimbingan & Konseling dalam berbagai latar kehidupan*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- M. Ngalm Purwanto, 2004. *Ilmu Pendidikan dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moh. Surya, 2003, *Psikologi Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy
- Martinis Yamin, 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nana Syaodih Sumadinata, 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik, 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pupuh Fatuhurrahman, 2000. *Alternatif Sistem Pendidikan Terpadu Abad XXI*, Bandung: Tunas Nusantara.
- Ramayulis, 2002, *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sardiman, AM, 1999. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Tulus Tu'u, 2004, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi siswa*, Jakarta: Grasindo.
- W.S. Winkel, 1994. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.